

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupannya. Manusia selalu membutuhkan manusia lain dan saling bergantung. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2017) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk berkebutuhan. Manusia diciptakan dengan segala kebutuhannya yang ingin selalu mereka penuhi. Aristoteles dalam Dardiri (1993) juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memasyarakat (zoon politikon). Manusia akan bergabung dengan sesama manusia lainnya untuk membentuk kelompok-kelompok agar kebutuhan dan tujuannya dapat tercapai. Oleh karena itu, selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, perjalanan kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari proses interaksi. Menurut Afriani & Ramadan (2021), interaksi sosial merupakan kunci dalam kehidupan bermasyarakat. Pendapat ini juga diperkuat oleh Soekanto dalam Yohanna (2020) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah fenomena hubungan sosial yang dinamis antara individu satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Proses interaksi inilah yang selanjutnya akan menjadi syarat utama bagi seseorang untuk melakukan kegiatan sosial atau bersosialisasi.

Pada praktik sosialisasi, interaksi sosial diaktualisasikan melalui komunikasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan tulisan Indriyani et al., (2021) dalam jurnalnya.

Ia mengemukakan bahwa terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Garcia-Alexander et al., (2017) juga mengatakan bahwa selama proses interaksi sosial, isyarat sosial ditransmisikan melalui bahasa yang dianggap oleh para ahli sebagai sebuah simbol. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pertukaran makna dari perilaku antara dua orang atau lebih saat mereka berinteraksi. Maka dari itu interaksi sosial tidak akan terjadi jika tidak ada proses komunikasi.

Sejak manusia membuka mata hingga memejamkannya kembali, sebagian besar waktunya digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan aktivitas manusia yang paling esensial dalam kehidupannya. Komunikasi sendiri terdiri dari berbagai jenis yang salah satunya adalah komunikasi interpersonal. AL Fazri et al., (2022) mengutarakan dalam jurnalnya bahwa komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dan dapat terjadi di mana saja. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kuen & Afrizal (2019) yang menyebutkan bahwa komunikasi dapat terjadi di rumah, di pasar, di tempat kerja, dan di tempat lain di manapun seseorang berada. Tidak terkecuali di lingkungan sekolah.

Seperti kita ketahui, sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi. Sekolah memiliki potensi untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang. Sekolah juga menjadi salah satu tempat bagi seseorang untuk belajar berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Nugroho (2018) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya melalui interaksi. Oleh sebab itu, di dalam lingkungan sekolah sikap dan perilaku

seorang siswa akan sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan warga sekolah lain, seperti guru dan teman sebaya.

Hubungan dengan teman sebaya memegang peranan penting dalam proses interaksi siswa di sekolah. Risal & Alam (2021) berpendapat bahwa sebagian besar perilaku siswa akan dipengaruhi dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok teman sebaya. Bahkan menurut Damayanti et al., (2021) semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya, semakin tinggi pula penerimaan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya yang positif akan meningkatkan kemampuan sosial seorang siswa dan sebaliknya.

Layaknya sebuah interaksi, hubungan pertemanan juga merupakan hubungan sosial yang dinamis. Hal ini diperjelas oleh Mulyaningsih (2014) yang menyatakan bahwa terjadi hubungan timbal balik antarsiswa yang saling memengaruhi satu dengan lainnya dalam proses interaksi sosial di sekolah. Namun, pada kenyataannya kondisi setiap siswa sangatlah heterogen dengan karakteristik dan kompetensi yang berbeda-beda (Ashman, 1998). Bagi siswa dengan kemampuan berkomunikasi yang baik maka proses interaksi akan berjalan lancar. Berbeda halnya dengan siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk autisme, yakni kondisi otak yang berdampak pada perilaku dan memengaruhi cara individu berkomunikasi. Menurut *Autism Society of America* pada tahun 2007 di dalam Otto (2015, p.448), autisme adalah hambatan neurologis kompleks yang tidak hanya memengaruhi komunikasi

tapi juga aspek perkembangan lainnya. *National Autism Association* (2022) juga menyatakan bahwa autisme berdampak pada perkembangan normal otak di bidang interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan fungsi kognitif.

Autisme didiagnosis empat kali lebih banyak dialami anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Prevalensi autisme tidak dipengaruhi oleh ras, wilayah, atau status sosial ekonomi. Menurut *US Centers for Disease Control and Prevention* tahun 2018 dalam Maenner et al., (2021), sekitar 1 dari 44 anak usia 8 tahun telah teridentifikasi *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan data *Centers for Disease Control and Prevention* (2022), jumlah ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. 1 dari 68 pada tahun 2010, 1 dari 69 pada tahun 2012, 1 dari 59 pada tahun 2014, dan 1 dari 54 pada tahun 2016.

Di Indonesia, tidak ada angka akurat terkait *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Menurut data *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia* (2018), mengacu ke insidensi dan prevalensi ASD tahun 1997, dari 1000 penduduk terdapat 10 kasus dan 2 kasus baru per tahun. Penyandang ASD di Indonesia diduga mendekati 2,4 juta jiwa dari 237,5 juta jiwa penduduk dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Sedangkan menurut dokter Maria Endang Sumiwi selaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat dalam Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022, WHO memprediksi jumlah penderita ASD di Indonesia mengalami peningkatan 500 orang per tahunnya (*Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat*, 2022).

Anak dengan gangguan spektrum autisme yang memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial tetap perlu belajar bersosialisasi di dalam lingkungan

sekolah maupun masyarakat nantinya. Menurut Mustafha (2008) hal ini dikarenakan dalam bersosialisasi seorang anak akan belajar seperangkat sikap, harapan, emosi, perilaku, dan keterampilan komunikasi yang kompleks dengan menggunakan ekspresi verbal dan tertulis. Kanner dalam Darajat & Laksmiwati (2014) juga menjelaskan bahwa hambatan siswa ASD dalam berinteraksi sosial tidak kemudian membuat mereka menjadi tidak berinteraksi sama sekali. Mereka tetap berinteraksi namun dengan cara yang berbeda dan memerlukan bantuan orang lain.

Perbedaan perilaku komunikasi siswa ASD di sekolah dengan teman sebaya tentu akan memengaruhi dinamika pertemanan antarsiswa. Dibutuhkan rasa toleransi yang tinggi dari teman sebaya untuk menerima kekhasan siswa ASD di dalam kelas. Menurut Isaacs (2022) yang membahas mengenai hubungan pertemanan anak ASD, terlihat bahwa anak-anak neurotipikal seringkali menjadi tidak sabar dan kehilangan minat untuk mencoba mengembangkan pertemanan yang stabil dan lama dengan anak-anak autis. Hal ini dikarenakan perkembangan dunia yang serba cepat di mana pemuasan instan menjadi hal biasa yang mereka alami.

Sependapat dengan hal tersebut, Denworth (2020) juga menyatakan bahwa anak-anak autis memang dapat menjalin pertemanan dengan teman sebaya neurotipikal (anak-anak normal pada umumnya) dan autis. Namun, seringkali hubungan sesama anak autis memiliki suasana yang khas dan terkadang terlihat berbeda dari orang-orang neurotipikal. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebanyakan anak autis pada dasarnya ingin dan dapat berteman.

Kauzlarich dalam Karidis (2017) juga menyatakan bahwa kebanyakan dari anak-anak autis tidak tahu bagaimana memulai untuk berteman. Pada awal

pertemanan, beberapa dapat menjangkaunya, namun pertemanan dengan cepat akan memudar karena mereka tidak memiliki keterampilan sosial dan komunikasi yang diperlukan untuk menavigasi dan mempertahankan hubungan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa meskipun anak autis sangat ingin berteman, namun hambatan komunikasi dan tantangan lain membuat hal tersebut menjadi sulit. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana siswa dengan gangguan spektrum autisme (ASD) menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya di dalam kelas reguler bersama dinamika yang menyertainya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Pada umumnya, sebuah hubungan pertemanan akan terjalin dengan baik jika dua individu atau lebih memiliki beberapa persamaan yang dapat dipertemukan. Seseorang dapat menemukan topik pembicaraan dan menjalin komunikasi yang hangat serta membangun kenyamanan berdasarkan persamaan tersebut. Selain itu, persamaan antara individu juga akan menjadi pelumas komunikasi yang memperlancar sebuah hubungan dan mengurangi gesekan dalam pertemanan. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa pertemanan tidak bisa dibentuk dari sebuah perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada justru menjadi warna-warni yang akan menghiasi dan melengkapi dinamika di dalam sebuah pertemanan.

Salah satu sekolah yang menerima berbagai perbedaan karakteristik siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus adalah SD Karakter yang terdapat di Cimanggis, Depok, Jawa Barat. SD Karakter adalah sebuah model sekolah yang unik karena menerapkan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (PHBK). Model

ini merupakan sebuah filosofi pendidikan yang percaya bahwa setiap manusia dapat menjadi insan berkarakter, cerdas, kreatif, pembelajar sejati, serta menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, sebagai sekolah inklusi SD Karakter juga memfasilitasi siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) untuk mendapatkan pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya di dalam kelas reguler/umum.

Berdasarkan pra observasi mengenai hubungan pertemanan antarsiswa khususnya siswa ASD dengan teman sebaya di kelas 5 SD Karakter, terdapat hal yang menarik perhatian peneliti. Siswa ASD yang terdapat di kelas tersebut merupakan siswa ASD dengan kategori *Mild Autism* (autis ringan) (Wawancara Psikolog Sekolah Karakter, 2023). Terjadi penyesuaian dalam perilaku komunikatif teman sebaya untuk beradaptasi dengan hambatan-hambatan yang dialami siswa ASD. Teman sebaya melakukan penyesuaian pada gaya komunikasi mereka agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa ASD. Namun, terkadang tidak juga selalu demikian. Pada beberapa kesempatan, teman sebaya menunjukkan bahwa ada perbedaan mendasar antara mereka dengan siswa ASD.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai interaksi sosial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dua diantaranya memfokuskan pada interaksi siswa ASD dengan terapis dan guru pendamping (*shadow teacher*) (Ratu et al., 2021; Syarifudin & Raditya, 2016). Seperti kita ketahui, siswa ASD memang membutuhkan bantuan orang dewasa yang mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasinya. Terapis maupun guru pendamping

berperan dalam melatih kemampuan interaksi sosial siswa ASD dan membangun rasa percaya diri mereka.

Ketika penelitian terfokus pada interaksi siswa ASD dengan terapis dan guru pendamping, di saat yang bersamaan penelitian tersebut belum berusaha untuk mencari tahu bagaimana hubungan pertemanan antarsiswa itu sendiri. Padahal menurut Diantika & Achdiani (2020), keberadaan teman sebaya juga turut berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi siswa ABK yang semakin baik. Selain itu, UU No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 juga menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Artinya, siswa ASD yang bersekolah di sekolah inklusi mau tidak mau ia akan berinteraksi dengan warga sekolah termasuk teman sebayanya.

Banyak contoh kasus yang memperlihatkan bagaimana pertemanan dapat menjadi sebuah hubungan yang lebih baik lagi. Hal ini digambarkan oleh Darajat & Laksmiwati (2014); Noya & Ambarwati (2018); Diantika & Achdiani (2020); serta Rifa'i & Sariningsih (2022) yang menunjukkan bahwa anak autis lebih aktif melakukan interaksi dengan teman sebaya ketika berada di sekolah dibandingkan di tempat terapi maupun di rumah. Ketika berinteraksi dengan teman sebaya, pola komunikasi, pola bermain, perasaan atau emosi, respon sosial, dan perilaku positif siswa ASD juga semakin berkembang. Bahkan hasil dari rangkaian proses sosial yang terjadi di kelas inklusi lebih mengarah kepada hasil positif di mana siswa non ABK dapat menerima siswa ABK dengan baik.



Namun, dari penelitian-penelitian tersebut peneliti melihat bahwa ada satu hal yang belum dilakukan atau diabaikan, yakni mereka belum mencoba memberikan gambaran permasalahan yang berfokus pada aspek akomodasi komunikasi dalam hubungan pertemanan siswa ASD dengan teman sebaya. Penelitian-penelitian ini lebih banyak membahas mengenai praktik sosial dan interaksi simbolik yang terjadi. Padahal kesulitan siswa ASD dalam berkomunikasi dan berinteraksi tentu dapat mengakibatkan relasi atau hubungan sosialnya mengalami hambatan, sehingga diperlukan penyesuaian.

Dalam hubungan pertemanan siswa ASD yang berangkat dari ragam perbedaan, penyesuaian penting dilakukan untuk menghasilkan komunikasi timbal balik yang efektif guna mencapai keselarasan makna. Teman sebaya akan berusaha menyesuaikan proses komunikasi dengan melakukan modifikasi. Mereka akan memodifikasi cara bicara, pola suara, dan gestur tubuh untuk menyesuaikan diri dengan siswa ASD sebagai lawan bicaranya. Sedangkan siswa ASD akan berinteraksi dengan segenap kemampuan serta keterbatasan yang mereka miliki. Di sinilah letak proses akomodasi komunikasi terjadi.

Proses akomodasi komunikasi menjadi sangat penting dilakukan mengingat hambatan komunikasi dan interaksi sosial yang dialami oleh siswa ASD. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Prayoga & Palupi (2020) yang menuturkan bahwa strategi akomodasi komunikasi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk seni kecakapan berkomunikasi. West & Turner (2010, p.467) menjelaskan bahwa dalam proses akomodasi seseorang akan berlatih menyesuaikan

diri, memodifikasi, atau meregulasi perilakunya sebagai respon terhadap orang lain. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam sebuah proses interaksi.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti berusaha mengisi kesenjangan yang ada dengan menambah sudut pandang lain berupa penggunaan strategi konvergensi dan divergensi dalam akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Giles & Ogay (2007). Strategi konvergensi sendiri mengacu pada penyesuaian perilaku komunikatif seseorang agar lebih mirip dengan yang lain. Sedangkan strategi divergensi mengacu pada penyesuaian perilaku komunikatif seseorang menjadi lebih berbeda dengan milik orang lain (Griffin et al., 2019). Interaksi siswa ASD dengan teman sebaya yang di dalamnya terdapat penyesuaian atau adaptasi komunikasi menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk menganalisis dinamika pertemanan antarsiswa di SD Karakter. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa teori akomodasi komunikasi dapat digunakan untuk membingkai konteks penelitian yang berfokus pada interaksi sosial siswa ASD dengan teman sebaya.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika pertemanan antarsiswa di SD Karakter?”. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub pertanyaan penelitian seperti berikut ini:

1. Bagaimana pola interaksi konvergensi atau divergensi antara guru dengan siswa ASD di SD Karakter?

2. Bagaimana pola interaksi konvergensi atau divergensi antara teman sebaya dengan siswa ASD di SD Karakter?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan bersumber pada pertanyaan penelitian di atas, antara lain:

1. Memberikan gambaran mengenai pola interaksi konvergensi atau divergensi antara guru dengan siswa ASD di SD Karakter.
2. Memberikan gambaran mengenai pola interaksi konvergensi atau divergensi antara teman sebaya dengan siswa ASD di SD Karakter.

#### **1.5. Signifikansi Penelitian**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepustakaan mengenai teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles. Akomodasi komunikasi sendiri merupakan hal yang sangat penting dipelajari karena berhubungan erat dengan proses adaptasi manusia di lingkungannya untuk membuka diri sehingga memperoleh penerimaan dan keakraban sosial. Siswa ASD yang memiliki kesulitan berkomunikasi tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang-orang di sekitarnya yang ingin berkomunikasi dengannya dan membangun hubungan sosial yang lebih erat lagi apalagi sampai menuju pertemanan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai dinamika pertemanan antarsiswa khususnya pada siswa ASD. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi untuk

penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengkaji tema mengenai interaksi sosial siswa ASD khususnya pertemanan dengan teman sebaya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pakar maupun praktisi di bidang ilmu komunikasi, pendidikan, serta psikologi dalam mempelajari karakteristik siswa ASD khususnya di lingkungan sekolah. Bagi pihak SD Karakter sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rekomendasi dalam penentuan kebijakan berikutnya terkait dengan pengembangan interaksi sosial pada siswa ASD.

Sedangkan secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran bagi setiap individu baik dari lingkungan keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas bahwa anak ASD juga memiliki hak setara dengan anak-anak lain pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan bahwa anak ASD dengan segala keistimewaan dan keterbatasan dirinya merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang sudah sepatutnya diterima dengan terbuka dan mendapat perlakuan yang baik.